

Strategi Pemberdayaan Anggota Kelompok Jasema di Kalurahan Terong Kapanewon Dlingo Kabupaten Bantul

Nurul Oktaviani dan Oktarina Albizzia
Prodi Pembangunan Sosial STPMD “APMD”
Email: nuruloktaviani250@gmail.com

Abstrak

Salah satu cara memperkuat sektor pertanian yaitu dengan membentuk kelompok yang peduli terhadap sektor pertanian, salah satu contoh adalah kelompok tani hutan. Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni “JASEMA” di Kalurahan Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok tani hutan rakyat Jasema menjadi salah satu tempat untuk memberdayakan anggotanya. Strategi Jasema dalam memberdayakan anggota dengan adanya koperasi tunda tebang serta mengikuti kegiatan – kegiatan ataupun program baik itu studi banding maupun pelatihan oleh pengurus Jasema guna mengembangkan anggota kelompok tani agar dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman baru dari berbagai kegiatan yang diikuti. Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Adapun strategi yang digunakan dalam memberdayakan anggota kelompok tani yakni 1. Peningkatan Adaptasi Merubah Sikap Mental Masyarakat 2. Peningkatan Kinerja Operasional Dengan Membenahi Pola Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta penguatan kelembagaan. 3. Memberikan peluang masyarakat lemah untuk berbagi kuasa dalam bidang ekonomi, politik dan sosial – budaya.

Kata Kunci : *Pemberdayaan, Strategi, Kelompok Tani Hutan*

Abstract

One way to strengthen the agricultural sector is to form groups that care about the agricultural sector, one example is the forest farmer group. This research was conducted at the Sengon Mahogany Forest Farmers Group "JASEMA" in Terong Village, Dlingo District, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta. The community forest farmer group Jasema is one of the forums to empower its members. Jasema's strategy is to empower members with the existence of delayed logging cooperatives and participate in activities or programs, both comparative studies and trainings by Jasema management in the context of developing farmer group members so that they can add new knowledge and experience from various activities. participate. The type of research used is a qualitative approach. Qualitative research methods use qualitative observations, interviews, or document review. The strategies used in empowering farmer group members are 1. Increasing Adaptation to Changes in People's Mental Attitudes 2. Improving Operational Performance by Improving Policy Patterns to Improve the Quality of Human Resources (HR) and institutional strengthening. 3. Provide opportunities for weak people or communities to share power in the economic, political and socio-cultural fields.

Keywords: *Empowerment, Strategy, Forest Farmer Group*

PENDAHULUAN

Penelitian ini ingin mengungkap tentang strategi yang digunakan oleh KTH Jasema dalam memberdayakan anggota. Indonesia yang merupakan negara kepulauan juga memiliki sebutan lain sebagai negara agraris. Negara agraris sendiri memiliki arti bahwa perekonomian negara bergantung pada sektor pertanian. Negara Indonesia memiliki berbagai macam kekayaan sumber daya alam termasuk dalam bidang pertanian. Berdasarkan dari hasil kajian pada tahun 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luas kawasan hutan di Indonesia sebesar 125,82 juta hektar.

Di Kabupaten Bantul sendiri berdasarkan data BPS pada tahun 2017 lahan pertanian bukan sawah yang digunakan sebesar 12,692 hektare yang terbagi dalam 13 kapanewon. Lahan pertanian bukan sawah terluas di Kabupaten Bantul terletak di Kapanewon Dlingo yakni sebesar 3,971 hektar yang

rata-rata di tanami tumbuhan kayu, dengan adanya lahan pertanian yang cukup luas ini tidak luput dari dukungan faktor lain seperti suburnya tanah yang kaya akan unsur hara, ketersediaan air yang melimpah, kondisi wilayah, iklim yang cocok. Indonesia memiliki iklim tropis dengan pergantian dua musim setiap tahunnya yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Potensi lahan yang luas menjadikan banyak petani yang membentuk kelompok-kelompok tani baik itu kelompok tani perkebunan maupun kelompok tani hutan untuk melakukan pengelolaan. Berdasarkan PERMENHUT RI No P.57/MENHUT-II/2014 pasal 1 No 9, Kelompok Tani Hutan atau disingkat KTH adalah kumpulan petani atau perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya yang mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan yang meliputi usaha hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan baik di hulu maupun di hilir. Kelompok Tani Hutan

yang ada di Kabupaten Bantul sendiri mencapai 140 kelompok dan rata – rata sudah memiliki nomor registrasi.

Salah satu kelompok tani hutan yang ada di Kabupaten Bantul adalah Jasema. KTH Jasema adalah kelompok tani yang berada di Kalurahan Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul. KTH Jasema merupakan kelompok bagi petani pemilik dan pengelola hutan rakyat. KTH Jasema sendiri berdiri pada tanggal 13 Oktober 2012 dan disahkan sebagai badan hukum melalui akta notaris pendirian No. 03 tanggal 25 bulan September 2013 dengan jumlah anggota 554 orang dan pengurus yang berjumlah 10 orang. KTH Jasema ini dibentuk untuk mengorganisir petani untuk dapat memanfaatkan hutan dengan baik selain itu juga untuk membuat petani dapat merasakan keuntungan yang memang seharusnya di dapat dari menanam kayu.

Kelompok tani hutan rakyat Jati Sengon Mahoni (JASEMA) menjadi salah satu tempat untuk memberdayakan anggotanya. Kelompok tani hutan rakyat

JASEMA ini banyak mengikuti kegiatan – kegiatan/program baik itu studi banding maupun pelatihan-pelatihan oleh pengurus guna mengembangkan anggota kelompok tani agar dapat menambah ilmu pengetahuan, dan pengalaman baru dari berbagai kegiatan yang diikuti. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri karena pemberdayaan yang dilakukan untuk anggotanya berhasil dan mampu memanfaatkan potensi dari masing-masing anggota. Sehingga dapat menghasilkan produk sendiri. Seperti contoh pada periode Januari hingga Februari 2014, masyarakat Kalurahan Terong secara swadaya 20-30% petani hutan rakyat Desa Terong melakukan penanaman sekitar 30-40 batang bibit sengon. Selanjutnya, pada Juni 2014, mereka kembali melaksanakan penanaman pohon jati 4500 batang dan pohon durian 1600. Semua penanaman tersebut dilakukan bersama oleh 554 anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Jasema wilayah kerja 312.32 Hektar.

Selain melakukan penanaman pohon, di saat yang bersamaan, masyarakat Kalurahan Terong juga melakukan pembuatan pupuk organik sebanyak 685 sak. Pupuk tersebut didistribusikan pada 554 anggota melalui koordinator dusun. Tak berhenti sampai di situ, sebanyak 17 pengurus KTH Jasema pun mulai melakukan penghitung aset cadangan karbon dari pohon di hutan rakyat yang mereka miliki. Hasilnya, dari 10 titik kebun dan 10 titik tegalan yang dijadikan menjadi dasar untuk menghitung berapa banyak penyerapan karbon di Kalurahan Terong menunjukkan cadangan karbon hutan rakyat sebesar 78.97 ton/ha pada pekarangan dan 49.87 ton/ha pada tegalan.

Lebih lanjut KTH JASEMA juga memiliki koperasi yakni Koperasi Tunda Tebang, koperasi ini tidak jauh berbeda dari koperasi yang sudah ada namun pada dasarnya koperasi ini meminjamkan uang maksimal 60 persen dari nilai agunan yang mana agunan yang digunakan adalah kayu dari peminjam yang merupakan anggota

dari JASEMA. Permasalahan dalam pengelolaan hutan oleh kelompok berbeda-beda di setiap daerah. Penelitian yang dilakukan Laras (2019) membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh kelompok tani sayur dalam memberdayakan ekonomi anggota, penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tanggamus, dalam penelitian tersebut lebih berfokus pemberdayaan ekonomi anggota dalam kelompok tani sayur melalui pelatihan serta penguatan modal.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2016) terhadap kelompok tani subur di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan lebih berfokus pada peran penyuluh pertanian dalam upaya memberdayakan kelompok tani. Penelitian yang dari Hendro (2021) membahas mengenai peningkatan kualitas pemberdayaan kelompok tani hutan dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu. Penelitian ini dilakukan di dua tempat yakni Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung dan Kabupaten Sleman, Provinsi DI Yogyakarta. Hasil dari

penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model dan strategi peningkatan kualitas pemberdayaan KTH dalam mengelola hasil hutan bukan kayu sangat bergantung dengan dukungan penyuluh.

Permasalahan dan dinamika yang terjadi dalam kelompok pengelola hutan, membuat peneliti tertarik untuk mendalami tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan kepada anggota di kelompok tani hutan Jasema. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya adalah sistem pemberdayaan yang dilakukan oleh KTH Jasema, pengurus KTH Jasema merupakan tombak utama dalam melakukan pemberdayaan selain itu obyek lokasi serta metode penelitian yang digunakan. Dalam penelitian sebelumnya Laras (2019) yaitu objek penelitiannya adalah kelompok tani sayur dan lebih banyak melihat pada pemberdayaan ekonomi anggotanya, sedangkan Dewi (2016) lebih melihat pada peran penyuluh pertanian dalam memberdayakan anggota kelompok tani. Metode yang digunakan dalam penelitian

ini adalah penentuan sampel dengan teknik *purposive sampling*, untuk yang selanjutnya Hendro (2021) lebih melihat pada peningkatan kualitas pemberdayaan kelompok tani hutan dalam pengelolaan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan di 2 wilayah di Indonesia hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam mengelola hasil hutan bukan kayu bergantung dengan penyuluh, sedangkan penelitian yang dilakukan di KTH Jasema terkait dengan strategi pemberdayaan lebih kepada peranan pengurus KTH serta adanya program-program seperti dibentuknya Koperasi Tunda Tebang. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas maka muncul pertanyaan bagaimana strategi pemberdayaan kelompok tani Jasema dalam memberdayakan anggota?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif, metode ini tidak menggunakan pertanyaan yang rinci namun dimulai dengan yang umum terlebih

dahulu kemudian meruncing dan mendetail sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai yang diharapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum mulai terjun kelapangan untuk melihat kondisi kelompok tani Jasema, observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi awal untuk mendapatkan hipotesis awal penelitian.

Setelah dilakukan observasi kemudian wawancara. Wawancara merupakan tanya jawab secara lisan, dua orang atau lebih berhadapan hadapan secara fisik, yang satu dengan melihat muka yang lain dan mendengarkan dengan telinga sendiri suaranya, tampaknya merupakan alat pengumpulan informasi yang secara langsung tentang beberapa jenis data sosial baik yang terpendam maupun yang tidak. Wawancara ini dilakukan dengan 5 orang pengurus KTH Jasema yakni Suparjo(70), Sugiyono(50), Yono Prayitno (61), Nurbiantoro (49), Zudi Paryanto (65).

Selain dengan pengurus untuk mendapatkan data yang valid wawancara juga dilakukan dengan 5 orang anggota KTH Jasema yakni Tukiran (54), Sukiriyanto (40), Poniran(60), Samikem (51), serta Sugiyem (67).

Dokumentasi yang diambil selama penelitian adalah dokumentasi mengenai data-data untuk mendukung selama proses penelitian juga sebagai acuan dalam menulis laporan. Data tersebut berupa foto peta luas wilayah hutan yang dimiliki oleh anggota KTH Jasema selain itu luas lahan per anggota serta dokumen yang berisi kegiatan - kegiatan yang telah dilakukan KTH Jasema. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara secara langsung terjun ke lapangan melakukan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen, laporan-laporan, dan informasi tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian data tersebut diolah dan dikaitkan dengan

teori – teori yang sesuai dengan data tersebut yang dikumpulkan agar dapat menghasilkan penelitian bermutu melalui tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data adalah data yang diperoleh kemudian dikumpul menjadi satu selanjutnya melakukan reduksi data, reduksi data adalah data yang diperoleh dipertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting dan membuat fokus sehingga dapat membuat fokus setelah melakukan reduksi data kemudian dapat melakukan penyajian data yakni sekumpulan informasi yang disusun secara terpadu dan mudah dipahami yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan dan tahap terakhir adalah menarik kesimpulan yakni peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, terdapat, hubungan, persamaan dan hal – hal yang sering dituangkan dalam kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, akan menguraikan mengenai strategi kelompok tani hutan jati sengon mahoni (JASEMA) dalam memberdayakan anggota. Terbentuknya suatu kelompok di wilayah tertentu bertujuan untuk mengorganisir setiap masyarakat yang ada. Kelompok pada dasarnya bertujuan untuk menggali jati diri, mengenali diri sendiri dengan menggali ilmu dan pengalaman yang ada. Dalam hal ini didirikannya suatu kelompok merupakan suatu perwujudan dari wadah untuk memberdayakan masyarakat, khususnya pada suatu wilayah yang memerlukan dorongan untuk berkembang sesuai dengan potensi wilayah yang ada. Sehingga kelompok memiliki andil yang sangat besar untuk memberdayakan anggota menjadikan anggota mandiri dan mampu diajak maju ke depan. Pemberdayaan yang dilakukan di dalam kelompok sebagai upaya untuk memajukan kelompok ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan ruang lingkup tersebut selanjutnya

peneliti akan melakukan analisis untuk menggali informasi kepada informan dengan cara mewawancarai secara langsung. Pada prosesnya peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi di lokasi penelitian yaitu di Kalurahan Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, dengan informan dari 2 pihak yakni dari pihak pengurus serta anggota KTH JASEMA, tujuan pemilihan responden dari 2 pihak yakni pengurus dan anggota agar data yang diperoleh menjadi akurat dan valid. Selain itu juga sebagai pembanding kebenaran dari data yang ditemui di lapangan sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan kemudian disusun menjadikan sebagai berikut :

1) Peningkatan Adaptasi Merubah Sikap

Mental Masyarakat

Pemberdayaan yang dilakukan salah satunya dengan upaya meningkatkan daya adaptasi terhadap struktur yang sudah ada,

bentuknya berupa mengubah mental yang tidak berdaya dengan pemberian bantuan, seperti modal maupun subsidi. Modal maupun subsidi ini diharapkan mampu menjadikan langkah awal atau batu loncat untuk pemberdayaan anggota kelompok untuk lebih maju ke depan. Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni (JASEMA) yang ada di Kalurahan Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. KTH Jasema ini merupakan sebuah kelompok tani hutan bagi masyarakat Kalurahan Terong yang mempunyai bantuan modal dari pihak ketiga dalam rangka untuk pemberdayaan anggota.

Dari hasil wawancara yang diterima dari responden baik itu dari pengurus maupun anggota KTH Jasema menunjukkan bahwa anggota KTH Jasema pernah mendapatkan bantuan berupa bibit yakni bibit Jati, Durian dan lain – lain beserta dengan uang perawatan dari pihak ke 3 yakni *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) dengan adanya bantuan

yang diberikan ini tentunya dapat merubah mental anggota yang tidak berdaya dengan pemberian bantuan dan modal yang telah disebutkan dalam hasil wawancara di atas bahwasanya dengan adanya bantuan ini dapat di bentuk Koperasi Tunda Tebang Jasema dengan modal uang bantuan yang diberikan. Namun hal penting yang paling mendasar yaitu kemauan dari pengurus untuk mendirikan koperasi tunda tebang yang tentunya ini akan menjadi modal besar bagi pemberdayaan kepada anggota.

2) Peningkatan Kinerja Operasional Dengan Membenahi Pola Kebijakan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta penguatan kelembagaan.

Dalam meningkatkan kinerja operasional salah satunya dengan membenahi pola kebijakan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta tentunya penguatan kelembagaan. Karena hal yang paling utama adalah sumber daya manusianya terlebih dahulu jika manusianya memiliki kesadaran untuk

maju ke depan maka akan lebih mudah dalam mencapai suatu hal. Selain itu adanya penguatan kelembagaan dalam suatu organisasi atau kelompok diharuskan adanya komunikasi antar anggota antar pengurus serta pengurus dan anggota. Maka dalam penguatan kelembagaan ini dapat dilakukan dengan cara pertemuan rutin yang dilakukan dalam kelompok. Selain itu dalam pemberdayaan dalam hal ini pengurus lebih banyak mendengarkan masukan - masukan dari anggota demi kepentingan bersama agar kelompok dapat maju ke depan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam rangka penguatan kelembagaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dilakukan dengan pertemuan rutin setiap bulan pada tanggal 17 bersama dengan buka Koperasi Tunda Tebang Jati Sengon Mahoni (JASEMA), pertemuan ini dilakukan rutin setiap bulan jika ada kesepakatan antara anggota dan pengurus maka tanggal bisa berubah namun tetap dilaksanakan. Jumlah pengurus KTH

Jasema saat ini ada 17 orang dengan anggota 554 orang. Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa kepengurusan berjalan dengan baik disampaikan pula bahwa anggota dan pengurus dapat berjalan beriringan atau dapat bekerja sama dengan baik.

Anggota KTH Jasema dalam rangka peningkatan sumber daya manusia juga sering dilakukan sosialisasi serta pelatihan - pelatihan untuk mengembangkan anggota seperti pelatihan membuat bibit jati yang bekerja sama dengan Vokasi pertanian Universitas Gadjah Mada, adanya sosialisasi SVLK (Sosialisasi Verifikasi Legalitas Kayu), SVLK ini bertujuan untuk memastikan produk kayu dan bahan bakunya diperoleh atau berasal dari sumber yang asal usulnya dan pengelolaannya memenuhi aspek legalitas, hal ini tentu sangat bermanfaat bagi KTH Jasema karena tentunya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman.

Strategi yang dilakukan pengurus KTH Jasema dalam memberdayakan anggota

seperti yang telah disampaikan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang paling utama selain adanya pelatihan – pelatihan serta pemeliharaan hutan secara terus menerus juga dengan adanya Koperasi Tunda Tebang Jasema. Awal mula didirikannya KTT Jasema dalam rangka memberdayakan anggota yakni dengan adanya bantuan dari *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF) berupa bibit tanaman, pupuk serta uang pemeliharaan yang mana uang tersebut dijadikan sebagai modal didirikannya Koperasi Tunda Tebang Jasema yang sudah berdiri selama 3 tahun. Adanya KTT Jasema ini diharapkan mampu mengurangi penebangan pohon yang belum waktunya ditebang namun sudah di tebang. Jadi sistem dari KTT Jasema ini adalah peminjaman uang dengan jaminan kayu yang dimiliki oleh anggota, dengan bunga 1%. Dibuktikan dengan pernyataan dari anggota KTH Jasema bahwa adanya KTT Jasema ini sangat

membantu anggota karena adanya pinjaman modal untuk usaha.

Potensi – potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan anggota tentunya dengan adanya Sumber Daya Manusia (SDM) serta Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat mendukung. Dalam pengembangan kelompok tani hutan diarahkan terhadap pemberdayaan kelompok yang dimaksudkan sebagai upaya peningkatan atau pengembangan mencakup aspek keanggotaan, kepengurusan, aturan – aturan yang berlaku serta pengadministrasian segala kegiatan kelompok, sehingga mampu memberikan manfaat antara lain sebagai proses belajar mengembangkan kerja sama melatih diri berpikir dan bermusyawarah, mempererat ikatan sosialisasi bagi anggota dan meningkatkan kepercayaan satu sama lain. Jadi pengembangan sumber daya manusia sangat berpengaruh besar kesadaran anggota serta pengurus untuk mau diberdayakan dan memberdayakan sebagai kunci utama dalam suatu kelompok. Tidak

kalah pentingnya sumber daya alam yang ada juga sebagai potensi yang amat penting dalam pemberdayaan anggota KTH Jasema ini, potensi alam Kalurahan Terong yang masih terjaga menjadi modal utama dalam pemberdayaan masyarakat, selain itu juga HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu) juga menjadi potensi yang sangat besar seperti tanaman porang dan lebah madu yang saat ini sangat digemari oleh masyarakat.

Selanjutnya, KTH Jasema juga melakukan kerjasama dengan pihak – pihak lain seperti Universitas Gadjah Mada, *Indonesia Climate Change Trust Fund* (ICCTF), LSM Arupa, *Multi Stakeholder Forestry Programme* (MFP) serta Badan Layanan Umum (BLU). Bentuk kerjasama yang dilakukan antara lain perhitungan pohon anggota KTH Jasema, pelatihan pembibitan dan penanaman pohon jati yang dilakukan pada tahun 2015, pelatihan ini bertujuan untuk membuat bibit jati unggul dengan membuat kebun pangkas, jika sebelumnya bibit jati didapatkan dari biji maka dalam pelatihan ini KTH JASEMA

berusaha untuk mencoba menanam dari tunas batang dengan pengecekan rutin selama 2 minggu sekali, kemudian adanya bantuan bibit, pupuk serta dana untuk modal adanya KTT Jasema.

Kendala yang dihadapi dalam memberdayakan anggota ada beberapa hal yang disampaikan oleh informan seperti anggota yang mayoritas sudah berusia tua menjadikan anggota susah untuk menangkap penjelasan - penjelasan yang diberikan oleh pengurus selain itu karena jumlah anggota yang banyak maka KTH Jasema belum mampu untuk mengumpulkan anggota dalam satu tempat, maka dalam kepengurusan dibentuknya koordinator dusun yang mana tugas dari koordinator dusun ini adalah untuk menyampaikan program - program KTH Jasema kepada anggota di setiap dusun, namun koordinator dari beberapa dusun masih belum mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

3) Memberikan Peluang bagi Masyarakat Lemah untuk Berbagi Kuasa dalam Bidang Ekonomi, Politik dan Sosial – Budaya.

Pemberdayaan dalam suatu kelompok yang baik adalah dengan memberikan kesempatan bagi anggota untuk menyampaikan apa yang menjadi usulan, saran serta kritikan terhadap pengurus, bahkan kelompok yang baik adalah kelompok yang menjadikan pengurus serta anggota memiliki kedudukan yang sama tentunya sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kepercayaan yang diberikan kepada anggota maka anggota dengan sendirinya akan tumbuh rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Adapun pernyataan mengenai peluang bagi kaum atau masyarakat lemah untuk berbagi kuasa dalam bidang ekonomi, politik dan sosial – budaya.

Semua anggota memiliki hak yang sama dalam menyampaikan usulan baik itu melalui pengurus langsung, melalui

koordinasi dusun maupun ketika Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan tentunya itu akan disambut baik oleh pengurus seperti yang di sampaikan bahwa ketika RAT semua akan di musyawarahkan di mana akan mencari solusi bersama untuk permasalahan permasalahan yang dihadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti uraikan sebelumnya tentang Strategi Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni (JASEMA) Dalam Memberdayakan Anggota di Kalurahan Terong, Kapanewon Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Dalam upaya mengubah sikap mental anggota Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni (JASEMA) cara yang dilakukan dengan memberikan bantuan serta subsidi kepada anggota berupa bibit, pupuk serta uang pemeliharaan bibit yang mana selanjutnya modal ini dikumpulkan untuk dijadikan sebagai modal Koperasi Tunda Tebang

yang bertujuan untuk memberdayakan anggota. Selain itu kemauan yang besar dari pengurus untuk mendirikan Koperasi Tunda Tebang ini yang menjadi modal besar untuk memberdayakan anggota KTH JASEMA. (2) Upaya - upaya yang dilakukan oleh pengurus Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni (JASEMA) dalam rangka penguatan kelembagaan serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sangat besar. Seperti halnya dilakukan pertemuan rutin, pelatihan – pelatihan, sosialisasi, komunikasi yang terjalin antara anggota dan pengurus dalam rangka memberdayakan anggota sudah berjalan dengan baik. Upaya – upaya tersebut menjadi faktor pendorong bagi kelompok untuk lebih memajukan KTH JASEMA. (3) Peluang yang diberikan kepada anggota merupakan kunci utama dalam rangka memberdayakan anggota kelompok, baik itu peluang dalam menyampaikan kritikan maupun usulan kepada KTH JASEMA. Keterbukaan dalam menerima usulan serta

kritikan dari anggota yang akan memberikan rasa kepercayaan diri kepada anggota itu sendiri, maka dengan sendirinya akan tumbuh rasa memiliki serta tanggung jawab terhadap kelompok.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai Strategi Kelompok Tani Hutan Jati Sengon Mahoni (JASEMA) Dalam Memberdayakan Anggota di Kalurahan Terong, Kapanewon Dingo, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran, antara lain : (1) KTH JASEMA harus lebih memperkuat komitmen serta komunikasi terhadap anggota agar seluruh kegiatan yang dilakukan KTH JASEMA untuk anggota dapat tersampaikan dengan baik. (2) KTH JASEMA harus melakukan koordinasi dengan koordinator di setiap dusun agar kardus dapat mengajak anggota untuk dapat menumbuhkan serta meningkatkan rasa kepemilikan serta tanggung jawab anggota kepada kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro dkk (2021). *Peningkatan Kualitas Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Dalam Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan, 18(1).
- Dewi.2016.Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani(Studi Kasus Kelompok Tani Subur Di Desa Karang Agung Kabupaten Bulungan). Skripsi. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan
- Kamuntuan, R. Narita, Very Y. Londa dan Desyi L. Tampongangoy.2017. *Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten MinahasaTenggara. Jurnal Administrasi Publik*.
- Laras.2019.Strategi Kelompok Tani Sayur Dalam Memberdayakan Ekonomi Anggota.Skripsi. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

- Moleong, Lexy, J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Permana, Aji Fany.2021. Konsepualisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Peraturan Kehutanan Republik Indonesia No P. 57/Menhut-11/2014 Diakses pada 20 September 2021
- Peraturan Menteri Pertanian No 67/permentan/sm.058/12/2016 Bab 1 huruf D ayat (2)
- Santoso, E. 2017. *Kisah Desa Terong, Desa Peduli Perubahan Iklim dari Selatan Bumi Mataram*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/06/05/kisah-desa-terong-desa-peduli-perubahan-iklim-dari-selatan-bumi-mataram>, Diakses pada 10 September 2021
- Sersa Budio.2019. Strategi Manajemen Sekolah. *Jurnal Menata*.
- Susilo, E.2010.*Dinamika Struktur Sosial dalam Ekosistem Pesisir*. Malang:Universitas Brawijaya Press (UB Press).
<https://www.bps.go.id/indicator/6/1953/1/jumlah-dan-persentase-penduduk-bekerja-dan-pengangguran.html> Diakses pada 10 September 2021
<https://bantulkab.bps.go.id/dynamictable/2018/12/12/52/luas-lahan-sawah-lahan-bukan-sawah-dan-lahan-bukan-pertanian-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bantul-2017-hektar.html> Diakses pada 03 November 2022
http://wg-tenure.org/wp-content/uploads/2017/03/Permenhut_57_2014_PedomanPembinaanKelompokTaniHutan.pdf Diakses pada 3 November 2022
<https://arupa.or.id/dokumen-rencana-kelola-kelompok-tani-hutan-kth-jasema-desa-terong-tahun-2015/> Diakses pada 16 November 2022